

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan perubahan secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia. Kemajuan globalisasi sendiri berkembang pesat seiring berkembangnya kemajuan teknologi, memudahkan komunikasi dan pertukaran berbagai ilmu pengetahuan. Contoh nyata globalisasi adalah dengan adanya kemajuan segala bidang yang menjadikan segala sesuatu lebih mudah dan efisien sehingga membuat manusia bersikap terbuka akan segala perkembangan dan perubahan dunia.¹

Dunia semakin mengglobal dengan munculnya fenomena pola hubungan masyarakat yang universal terlebih di pengaruhi oleh berbagai sosial media yang membuat sekat atau batas negara (*bordelles world*) semakin minim. Sebagian kalangan menganggapnya sebuah ancaman yang berpotensi untuk menggulung karakter bangsa, budaya lokal, tata nilai dan tradisi bangsa, sehingga di khawatirkan muncul corak *pragmatism* dan *populerisme* asing yang dapat menggusur kepribadian seseorang.² Sehingga tidak dapat dihindari dan dipungkiri perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat di era global harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia karena dimensi perubahan hampir mencakup seluruh aspek kehidupan.

Perubahan-perubahan yang terjadi di era globalisasi secara tidak langsung memberikan dampak kepada pola hidup dan sikap bagi masyarakat. Dampak yang terjadi tidak hanya bersifat positif seperti majunya ilmu pengetahuan, teknologi, sains dan lain-lain, tetapi juga berdampak negatif seperti kriminalitas yang tinggi,

¹ Mohamad Tulus, *Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa dari Kungkungan Arus Globalisasi*, jurnal el-Hikmah, (2018), 257.

² Satrio Budiwibowo, *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol 3 No. 1, (2013), 41.

kenakalan remaja dan luntarnya budaya kearifan lokal. Salah satu kunci yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan karakter pada setiap jenjang satuan pendidikan mulai dari anak usia dini sampai ke jenjang perguruan tinggi.³ Sehingga dapat membentengi corak negatif akan globalisasi pada generasi muda, agar tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan.⁴ Pendidikan diartikan sebagai proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada anak didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang lebih baik.⁵ Sehingga dengan pendidikan terjadi proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi aspek kemanusiaan yang selaras lahir dan batin dan di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju *Insan Kamil*.⁶

Pendidikan Nasional dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahlak mulia, di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut juga bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas namun juga berkepribadian dan berkarakter dengan harapan nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas dengan nilai-nilai agama dan bangsa. Sementara itu, dalam

³ Yuver Kusnoto, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4 No. 2, (2017), 247-248.

⁴ Satrio Budiwibowo, *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol 3 No. 1, (2013), 42.

⁵ Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

⁶ Supiana dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa melalui metode Pembiasaan*, Jurnal Educian, Vol 1 No. 1, (2017), 90.

pendidikan agama islam di sekolah manapun secara umum tujuannya sama, substansinya untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan ahlak mulia dengan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman sehingga setelah proses pendidikan berakhir peserta didik menjadi manusia yang beriman taqwa serta berahlak mulia.⁷

Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁸ Menurut Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. sedangkan Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.⁹ Sehingga pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting dan tidak boleh di abaikan karena berkaitan dengan baik buruknya tindakan seseorang dari tingkah laku maupun jiwa sosial setiap individu terlebih agar terbentuk karakter-karakter islami yang mengarah pada nilai-nilai keagamaan.

Agama islam menerangkan, untuk membentuk kepribadian *muslim kaffah* sesuai dalam al-qur'an dapat dengan menggunakan akidah islam, karena akidah islam merupakan keyakinan terhadap agama islam yang berupa rukun iman, akidah islam akan mendorong seorang muslim melaksanakan syariat. Sedangkan syariat islam termasuk satu sistem norma ilahi yang secara garis besarnya terbagi atas dua bagian yakni kaidah ibadah (*'ubudiyah*) dan kaidah *Mu'amalah*.¹⁰

Akidah diartikan sebagai iman atau keyakinan. Dalam al-Qur'an dipakai istilah *iiman* untuk bagian

⁷ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 19.

⁹ Satrio Budiwibowo, *Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol 3 No. 1, (2013), 42.

¹⁰ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rordakarya, 2014), 53.

pertama dan *amal* untuk bagian kedua, dengan demikian iman itu dituangkan kedalam amal dan amal merupakan manifestasi dari iman. Iman merupakan pengakuan lisan yang disertai oleh persetujuan atau membenaran dari jiwa, *tasdiqun bilqalb*, dan mewujudkan kedalam perbuatan yang di akui kebenarannya, '*amalun biljawarih*'.¹¹ Seperti yang di sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hadiid ayat 19:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۗ وَالشُّهَدَآءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا
بِعَآيَتِنَا ۙ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi tuhan mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.

Pendidikan Akidah, dapat di peroleh melalui proses pembelajaran kitab *Aqidatul Awam*, yang mana pembelajaran kitab tersebut berisi tentang rukun iman. Kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu kitab yang di ajarkan di setiap pondok pesantren yang materinya berbentuk nadhom yang di karang oleh Sayyid al-Marzuki. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang membahas akidah-akidah bagi orang awam pemula (dasar) dan kitab ini berisi syair yang biasa di lantunkan sebagai ilmu pengetahuan tentang rukun iman yang wajib di ketahui bagi setiap muslim.

Dalam proses pembelajaran *Aqidatul Awam* tentunya terdapat suatu metode, metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu

¹¹ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014), 15-16.

berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau orang tua ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatis saja.¹² Terlebih untuk kelas VII yang masih dari masa peralihan jenjang pendidikan sekolah dasar ke jenjang SMP atau MTs.

Penentuan metode, harus di sesuaikan dengan konteks materi dalam kitab *Aqidatul awam*, metode bercerita atau mengkisahkan suatu peristiwa sejarah merupakan metode yang banyak ditemukan dalam Al-Quran, diantaranya pada al-Qur'an surat Yusuf 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Metode kisah merupakan salah satu metode yang dianjurkan menurut al-Qur'an dalam memberikan pengetahuan kepada seseorang, selain karena menyenangkan, metode kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai peristiwa dari kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik dari kisah tersebut.¹³

¹² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001),127.

¹³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 28.

Di MTs Nurul Hikmah, kondisi dan keadaan peserta didik cukup memprihatinkan, dimulai dari penerimaan siswa baru yang berlatar belakang kurang memiliki pengetahuan dalam ilmu agama, yakni terdapat kesenjangan pengetahuan antara alumni SD dan MI membuat karakter atau etika adab sopan santun sudah menurun drastis, berbagai kenakalan remaja, kedisiplinan serta ketertiban menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian dari madrasah. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pihak guru untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik dan diperlukan upaya dalam menangani persoalan tersebut sehingga siswa memiliki karakter yang sesuai dengan akhlak islam.

Untuk mengantisipasi fenomena-fenomena tersebut dibutuhkan suatu metode, salah satunya pada mata pelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul awam*, namun yang perlu disadari oleh guru sebelum menentukan metode yang digunakan, guru haruslah mampu memahami kondisi dan situasi keadaan didalam kelas, serta guru harus memberikan metode yang sesuai untuk mendukung pembentukan karakter religius. Bagi peserta didik di MTs Nurul Hikmah diperlukan metode yang mudah dipahami dan mudah di cerna oleh peserta didik. Untuk itu metode kisah (bercerita) sangat penting diterapkan oleh guru kepada peserta didik MTs Nurul Hikmah sebagai salah satu metode yang menyenangkan terlebih pada materi sifat-sifat nabi sehingga membuat peserta didik menjadi tertarik.

MTs Nurul Hikmah, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Pati yang menerapkan pembelajaran Tauhid dengan kitab *Aqidatul Awam* sebagai pembelajaran muatan lokal. Dengan adanya pembelajaran tauhid dengan kitab *Aqidatul Awam* dan dengan memberikan metode kisah atau cerita dalam penyampaian materi diharapkan mampu memudahkan dalam membentuk karakter religius peserta didik yang mengarah pada kaidah-kaidah islamiyah sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa serta mengurangi berbagai permasalahan di MTs Nurul Hikmah

seperti berbagai kenakalan remaja kurang disiplin, *nilap* saat sholat, dan aktivitas buruk yang lain.¹⁴

Karena itulah untuk mengetahui muatan lokal *Aqidatul awam* dengan penyisipan metode kisah dan cerita sebagai pembentuk karakter religius siswa, maka peneliti mengangkat judul : **“Penyisipan Kisah dalam Pelajaran Muatan Lokal Kitab *Aqidatul Awam* Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar peneliti memberikan batasan pada penelitian supaya tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Dengan demikian fokus penelitian ini akan menitik beratkan pada penyisipan metode kisah dan cerita dalam pembelajaran muatan lokal Kitab *Aqidatul awam* sebagai upaya membentuk karakter religius siswa MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada pembahasannya mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam*. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal dengan kitab *Aqidatul Awam* di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati?
2. Bagaimana penyisipan kisah dalam pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* untuk membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penyisipan kisah dalam pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul*

¹⁴ Wawancara dengan Andi Praleksono, *Waka kurikulum MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati*, pada tanggal 2 Mei 2019 WIB.

Awam untuk membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran muatan lokal dengan kitab *Aqidatul Awam* di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati?
2. Untuk mengetahui bagaimana penyisipan kisah dalam pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* untuk membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penyisipan kisah dalam pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* untuk membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis dan secara praktis, adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam hal pendidikan khususnya tentang pembelajaran muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* serta metodenya dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati.
 - b. Sebagai khazanah dalam dunia pendidikan.
 - c. Sebagai pengalaman dalam berkarya ilmiah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk pihak madrasah, sebagai bahan peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati.
 - b. Untuk guru pengampu muatan lokal kitab *Aqidatul Awam*, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan profesionalitas guru muatan lokal kitab *Aqidatul Awam* di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati.

- c. Untuk siswa, sebagai bahan informasi dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Hikmah Margorejo Pati.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan di bahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dandaftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menunjang di lakukannya penelitian ini, yang meliputi deskripsi pustaka, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, tata variable penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji validitas dan reabilitas instrumen, uji asumsi klasik dan analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi ini, berisi kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku yang di gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.

